



UPAYA PENINGKATAN BUDAYA MUTU GURU DINIYAH TAKMILIAH KOTA BOGOR MELALUI IMPLIMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DINIAH

Dedi Supriadi

Universitas Ibn Khaldun Bogor

dedi@uika-bogor.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Budaya Mutu guru Diniyah Takmiliyah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan Budaya mutu guru diniyah takmiliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah 13 guru dan 10 kepala madrasah diniyah, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang Ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Uji keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan budaya mutu guru MDT ditetapkan melalui penancangan peningkatan mutu kebiasaan menjadi budaya mutu. Empat fokus pengembangan Budaya mutu guru MDT yaitu pengembangan pada karakter, tahfidz pengembangan pada bidang ketrampilan. Strategi pelaksanaan budaya mutu madrasah, yaitu: (1) Pengembangan budaya mutu sekolah; (2) Pelaksanaan program percepatan (quick wins) bagi guru MDT; (3) Identifikasi potensi siswa; (4) Pengembangan tahfidz Qur'an; (5) Manajemen berbasis sekolah; (6) Pelaksanaan supervisi. Implementasi kebijakan Budaya mutu guru terdapat tiga komponen utama yaitu input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan meliputi kegiatan penerimaan guru MDT, pengembangan sarana prasarana dan bahan pustaka untuk pembelajaran, penerapan program pembelajaran dan kurikulum serta pengembangan kemampuan dan profesionalitas pendidik MDT.

Kata Kunci : *implemntasi kebijakan, budaya mutu, guru diniyah taklimiyah*

A. PENDAHULUAN

Pola Pembangunan Pendidikan Indonesia mempunyai arah peningkatkan mutu memiliki rujukan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan tersebut Rujukan adalah serangkap kriteria serta memiliki kriteria minimal berisikan panduan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Arah standar digunakan adalah untuk menjamin terlaksananya proses perubahan, kualitas instrumental dan kualitas mutu. Standar Nasional tercantum terdiri dari : (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan (DEPDIKNAS, 2003)

Dengan demikian pengacu peraturan diatas seorang guru diniyah takmiliyah dituntut untuk menjadikan mutu sebagai tujuan utama dari aktivitasnya. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah diniyah dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan (Fauzi & Nikmatullah, 2016)

Peraturan daerah di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan diniyah takmiliyah merupakan sebagai pelengkap atau penyempurna dari pendidikan formal dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, sehingga pendidikan agama yang tadinya porsi sangat kurang dapat

dilengkapi dengan pendidikan diniyah takmiliyah (PERDA Bogor, 2013)

Guru diniyah takmiliyah sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, para guru diniyah takmiliyah wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi yang bermutu (Rachman & Maimun, 2016)

Rendahnya mutu pendidikan terutama pendidikan agama sekarang ini tercermin dalam hasil capaian output lulusan yang kian lama kian jauh dengan norma – norma kaidah kaidah Agama Islam, bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun kemerosotan akhlak dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, modernitas di satu sisi memberi dampak negatif terhadap peradaban. Salah satunya ditandai dengan makin nampaknya dehumanisasi dan dekadensi dimensi kemanusiaan (terutama moralitas-spiritualitas) di segala lini kehidupan tanpa terkecuali (Ikhwani, 2013)

Seorang guru diniyah takmiliyah profesional tidak hanya mampu memberikan pemahaman materi kepada peserta didik melainkan mampu pula memainkan perannya sebagai seorang pelatih dan pembimbing dan sangat berpengaruh terhadap mutu suatu pendidikan.

Guru diniyah takmiliyah sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Para guru diniyah takmiliyah wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi yang bermutu. Dalam hal ini guru diniyah takmiliyah dituntut untuk menjadikan mutu sebagai tujuan utama dari aktivitasnya.

Dengan menyaksikan kendala persoalan budaya mutu guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dari tujuan tujuan tersebut maka keluarlah bermacam macam arak implementasi kebijaksanaan oleh pemerintah kota bogor akan dapat mempunyai motivasi bagi guru diniyah takmiliyah dalam budaya mutu menjadi optimal pada proses pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar dimana guru diniyah takmiliyah mempunyai habit / kebiasaan untuk selalu peningkatan hasil belajar peserta didik (Aziz, 2015)

Madrasah merupakan “isim makan” kata “darasa” dalam bahasa Arab, yang berarti “tempat duduk untuk belajar” atau populer dengan sekolah. Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20 (Hasbullah, 1999). Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama, yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu’allimin, Mu’allimat serta Diniyah. (Ridwan Nasir, 2010)

Madrasah diniyah dilihat pada beberapa literatur, antara lain menurut Karel A. Steenbrink, madrasah ini (madrasah diniyah awaliyah, wustho, dan aliyah) dimaksudkan sebagai lembaga yang disediakan bagi anak-anak yang pada waktu pagi pergi ke sekolah umum (Steenbrink, 1994)

Sedangkan Kemenag RI memberikan pengertian bahwa madrasah diniyah takmiliyah adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan (Departemen Agama RI, 2000)

Upaya untuk menciptakan budaya mutu guru diniyah takmiliyah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya Implementasi kebijakan pendidikan diniyah. Regulasi dari pemerintah yang sesuai dengan diperlukan dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang ada, dengan adanya regulasi kebijakan diberlakukannya pendidikan diniyah takmiliyah, dengan adanya Peraturan Daerah diniyah takmiliyah no 2 tahun 2013

diharapkan pendidikan agama, pendidikan Diniyah takmiliyah Takmiliyah lebih mempunyai porsi yang sama dibanding dengan ilmu pengetahuan lainnya, dan pendidikan diniyah takmiliyah di selenggarakan khusus. Pendidikan diniyah takmiliyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam Non Formal yang menyelenggarakan pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap atau penyempurna pendidikan dan pengajaran pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan diniyah takmiliyah merupakan sebagai pelengkap atau penyempurna dari pendidikan fomal dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, sehingga pendidikan agama yang tadinya porsinya sangat kurang dapat dilengkapi dengan pendidikan diniyah takmiliyah.(PERDA Bogor, 2013).

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan diatas peneliti mengkaji bagaimana implementasi kebijakan pendidikan diniyah mampu meningkatkan budaya mutu para guru guru diniyah takmiliyah kota Bogor. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Upaya Peningkatan Budaya Mutu Guru Diniyah Takmiliyah Kota Bogor Melalui Implimentasi Kebijakan Pendidikan Diniyah”

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada guru guru diniyah takmiliyah pendidikan diniyah di kota Bogor

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah 13 guru dan 10 kepala madrasah diniyah, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang Ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT)

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ialah dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.(Moleong, 2009)

Analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Budaya Mutu Guru Diniyah Takmiliyah Kota Bogor

H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho menjelaskan bahwa konsep kebijakan pendidikan bahwa kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah – langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu tertentu (Tilaar, 2008). Kebijakan Budaya mutu Guru Diniyah Takmiliyah merupakan perangkat panduan yang diambil oleh pemerintah daerah kota Bogor dalam mendorong proses pendidikan, pencapaian tujuan, dan perbaikan pendidikan diniyah berdasarkan visi dan misi dari pemerintah daerah. Dalam kaitannya dengan kebijakan budaya mutu tersebut, Pemerintah Daerah menetapkan pencaanaan peningkatan mutu dan prestasi akademik pendidikan diniyah.

Terdapat empat fokus dalam peningkatan guru diniyah takmiliyah yang sasaran utamanya pada kegiatan siswa. Empat fokus pengembangan mutu tersebut yaitu 1) pengembangan pada karakter dan tahfidz, mempunyai kompetensi mengajar, membimbing, dan/atau melatih peserta didik serta 2) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, standar isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. 3) meningkatkan profesionalitas dan 4). akuntabilitas satuan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu yang bersumber dari ajaran Agama Islam. Empat fokus pengembangan Budaya mutu Guru Diniyah Takmiliyah yang termuat dalam dokumen kurikulum pendidikan diniyah Kota bogor. Edward Sallis (2006: 254) menyatakan bahwa institusi pendidikan untuk dapat menentukan sistem mutunya, maka institusi tersebut terlebih dahulu menentukan standar sendiri sebagai syarat mutu yang sangat penting, dan juga perlu membuat rencana untuk mencapainya. Upaya peningkatan 8 standar

mutu baik standar proses pada siswa maupun peningkatan pada standar pendidik (Sallis, 2006) semuanya sudah tercantum dalam kerangka kebijakan implementasi tersebut.

2. Strategi Implementasi Kebijakan Budaya Mutu Guru Diniyah Takmilyah

Melaksanakan kebijakan mutu tentu memerlukan strategi – strategi untuk diterapkan. Pada guru diniyah takmilyah menjabarkan strategi – strategi yang digunakan dalam proses pelaksanaan standar mutu yang ditetapkan, sebagai berikut:

a. Pengembangan Budaya mutu pendidikan diniyah

Budaya mutu sekolah mampu menciptakan nilai dan tradisi pendidikan diniyah kota Bogor terhadap mutu. Budaya mutu yang dominan dimiliki oleh ialah budaya religius yang unggul. Nilai – nilai religius pada pendidikan diniyah kota bogor ditanamkan melalui berbagai pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan tahfidz Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan manasik haji serta berbagai kegiatan seni keagamaan seperti Hadroh, Qosidah, dan Seni Baca AL – Qur'an.

b. Pelaksanaan program percepatan (quick wins) bagi guru diniyah takmilyah (MDT)

Pelaksanaan program percepatan (quick wins) bagi guru MDT merupakan program yang progresif untuk menuju budaya mutu. Guru MDT sebagai sasaran utama dari quick wins akan memperoleh apresiasi berupa reward atas prestasinya sehingga guru MDT yang berprestasi akan memperoleh penghargaan, namun sebaliknya apabila guru kurang berprestasi ada semacam konsekuensi berupa punishment seperti disintensif. Prestasi – prestasi guru MDT tersebut ditunjukkan melalui kegiatan tambahan mengajar, kegiatan guru MDT yang melakukan pembimbingan dan pendampingan terhadap siswa MDT sampai siswa MDT tersebut berprestasi serta kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru MDT

c. Identifikasi potensi siswa MDT

Setiap siswa MDT Pendidikan Diniyah sejak dini diidentifikasi potensi apa yang dimiliki oleh siswa kemudian dilakukan pembinaan sejak dini terhadap siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selanjutnya siswa berupaya mengembangkan potensi – potensi yang ada pada diri siswa

d. Pengembangan tahfidz Qur'an

Salah satu fokus kebijakan mutu guru MDT ialah aspek pengembangan karakter dan tahfidz.peserta didik. Pengembangan tahfidz merupakan strategi yang harus dilaksanakan oleh pendidikan diniyah kota bogor dalam meningkatkan mutu sebagai lembaga berbasis keagamaan. Maka dari itu dalam mengembangkan karakter dan tahfidz.

e. Manajemen berbasis sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu strategi yang dilaksanakan di Pendidikan Diniyah Kota Bogor dalam proses pencapaian standar mutu. Dalam manajemen berbasis sekolah, keterlibatan setiap stakeholder madrasah antara lain memberikan masukan dalam pengembangan mutu yang tentu akan membangun pendidikan untuk lebih berkembang.. Setiap masukan dari stakeholders di pendidikan kota bogor akan menjadi bahan dalam rapat kerja. Strategi perbaikan mutu melalui manajemen berbasis sekolah di Pendidikan diniyah memberikan alternatif – alternatif baru untuk meningkatkan perubahan mutu pendidikan

f. Pelaksanaan supervisi

Supervisi dari kepala sekolah madrasah diniyah maupun dari tokoh masyarakat merupakan strategi dalam peningkatan pendidik dan kemampuan guru MDT. Supervisi dan monitoring dari pihak madrasah dilakukan untuk mendorong perbaikan – perbaikan terutama dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai supervisor untuk memperbaiki kualitas dan mutu para guru MDT. Peran kepala sekolah dalam supervisi akademik antara

lain membimbing guru MDT dalam memahami masalah dan kebutuhan murid serta membantu guru MDT menghadapi kesukaran dalam mengajar.

3. Implementasi Kebijakan Budaya Mutu

Madrasah Diniyah Implementasi kebijakan standar mutu madrasah di dasarkan pada komponen input, proses, dan output pendidikan.(Astuti, 2015) menjelaskan bahwa dalam pencapaian mutu pendidikan harus secara holistik dimulai dari input, proses, dan output.

a. Implementasi kebijakan Budaya mutu pada input

Kebijakan standar mutu pada tataran input terdiri atas siswa, program pendidikan dan bahan ajar, personil sekolah seperti guru MDT dan tenaga kependidikan, serta sarana prasarana. dan media belajar. Proses penerimaan siswa baru di Madrasah Diniyah dimulai dari proses promosi hingga masa ta'aruf siswa madrasah Pedoman pelaksanaan menggunakan pedoman dari Kemenag pusat dan Kemenag Bogor. Proses seleksi peserta didik baru di Madrasah Diniyah dilakukan b, usia calon peserta didik, presentasi di bidang akademik, seni serta prestasi yang diakui oleh madrasah. Pemberian beasiswa bagi calon peserta didik merupakan upaya dalam mempromosikan sekolah untuk menarik para calon murid memiliki prestasi untuk mendaftarkan diri.

Pemenuhan sarana prasarana di sekolah merupakan bagian dari input pendidikan. Pengadaan, penyediaan, dan pelayanan baha pustaka di Madraah DIniyah pada setiap tahunnya untuk pemenuhan buku – buku yang digunakan sesuai dengan kurikulum.

Penerapan kebijakan standar mutu terkait standar isi mengacu pada pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan. Pelaksanaan standar isi di sesuai aturan – aturan dalam kurikulum dan peraturan menteri yang berkaitan dengan kurikulum, standar isi semua mengarah pada Standar Nasional Pendidikan. Program pendidikan dan kurikulum

sebagai salah satu instrumen input harus relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah melakukan analisis terhadap kurikulum terlebih dahulu sebelum dilakukan penerapan. Kurikulum yang memang sudah menjadi dasar yang diajukan pemerintah semua dilaksanakan oleh sekolah. Penambahan materi – materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga dilakukan seperti muatan lokal dan keagamaan. Pemberian ketrampilan khusus yang menjadi ciri khas. Pengembangan kemampuan dan profesionalisme pendidik MDT dan tenaga kependidikan, ada program diklat guru MDT dan program workshop yang diadakan

b. Implementasi Kebijakan Budaya mutu pada proses

Kebijakan standar mutu pada tataran proses terdiri atas standar proses dan pengelolaan. Dalam proses pendidikan mencakup kegiatan pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Pelaksanaan standar proses disesuaikan berdasarkan karakteristik materi dan juga peserta didik.

Persiapan program pembelajaran dilakukan pada awal tahun guru – guru MDT menyiapkan perangkat untuk persiapan mengajar kemudian pada pertemuan menjelang tahun ajaran baru para guru sudah siap dengan pembelajaran dan dilakukan uji publik kurikulum dengan menghadirkan tokoh madrasah, pengawas, dan pakar pendidikan untuk menyoroti program pembelajaran pada kurikulum.

Proses pengembangan silabus dilakukan di awal tahun pelajaran dengan mengundang narasumber untuk memberi masukan dan mendampingi bapak ibu guru MDT dalam mengembangkan kurikulum, menyusun silabus, dan RPP. sebagai hasil dari guru ditayangkan pada pertemuan dan mendapat masukan – masukan, dari masukan tersebut dilakukan revisi, dan pada tahun ajaran baru para guru sudah lengkap dengan

perangkat pembelajaran. Selanjutnya kepala sekolah melakukan supervisi di kelas – kelas.

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh metode pembelajaran, karakteristik materi gaya belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berusaha menggunakan metode student center, sehingga apapun metode pembelajaran yang digunakan bapak dan ibu guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran dirancang sebagai pembelajar yang aktif yang tidak hanya menerima materi dari bapak dan ibu guru. Mayoritas guru MDT menggunakan metode pembelajaran dengan metode ceramah melaksanakan pembelajaran khusus pada bidang keagamaan seperti materi fiqih, aqidah, bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam, dan Qur'an Hadist. Metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi.

Pelaksanaan standar penilaian dari kegiatan pembelajaran mengikuti segala aturan yang ada di peraturan menteri. Sekolah melaporkan setiap penilaian baik tengah semester, akhir semester, maupun penilaian akhir tahun. Sekolah juga melaksanakan kegiatan remedial dan pengayaan. Para guru melakukan penilaian baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun sikap dengan berkoordinasi dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling. Guru melaksanakan penilaian dalam akademik berdasarkan nilai ketuntasan pada standar penilaian. Hasil penilaian dijadikan dasar perbaikan semua pihak baik perbaikan anak, perbaikan guru, evaluasi pembelajaran, maupun evaluasi madrasah

c. Implementasi kebijakan Budaya mutu pada output

Output merupakan hasil dari input dan proses pendidikan. Standar kompetensi lulusan merupakan komponen dari output pendidikan. Pada tataran output mencakup hasil akademik dan non akademik dari kegiatan intrakurikuler di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dibuktikan dengan prestasi akademik masih dalam tahap

berjuang dalam meraih prestasi. Hasil akademik belum memberikan hasil memuaskan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kebijakan Budaya Mutu

Guru MDT Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini adalah faktor pendukung implementasi kebijakan mutu :

- a. Adanya kerja sama
- b. Sarana prasarana yang cukup baik
- c. Komunikasi yang baik
- d. Adanya pembinaan pendidikan
- e. Adanya dukungan dari orang tua
- f. Sumber daya manusia yang mendukung

Kendala – kendala dalam implementasi kebijakan oleh Dunire (1978) dalam kutipan Hasbullah (Hasbullah, 2015) dinamakan sebagai “Implementation Gap” yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk terjadi kemungkinan perbedaan antara yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dengan realitas yang dapat dicapai. Faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi kebijakan budaya mutu madrasah :

- a. Kurangnya pemantauan dan sistem pengawasan
- b. Alokasi waktu yang kurang efektif
- c. Input Siswa.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan budaya mutu guru MDT ditetapkan melalui penancangan peningkatan mutu kebiasaan menjadi budaya mutu. Empat fokus pengembangan Budaya mutu guru MDT yaitu pengembangan pada karakter, tahfidz pengembangan pada bidang ketrampilan. Strategi pelaksanaan budaya mutu madrasah, yaitu: (1) Pengembangan budaya mutu sekolah; (2) Pelaksanaan program percepatan (quick wins) bagi guru MDT; (3) Identifikasi potensi siswa; (4) Pengembangan tahfidz Qur'an; (5) Manajemen berbasis sekolah; (6) Pelaksanaan supervisi. Implementasi kebijakan Budaya mutu guru terdapat tiga komponen utama yaitu input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan meliputi kegiatan penerimaan guru MDT,

pengembangan sarana prasarana dan bahan pustaka untuk pembelajaran, penerapan program pembelajaran dan kurikulum serta pengembangan kemampuan dan profesionalitas pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. I. (2015). Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Studi Islam. STAI Pancawahana Bangil, 1–13.
- DEPDIKNAS. (2003). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Depertemen Agama RI. (2000). Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah. Jakarta: Depag.
- Fauzi, A., & Nikmatullah, C. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 1(2), 157–178.
- Hasbullah. (1999). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, H. . (2015). Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikwandi, M. R. (2013). PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA DI MI ROUDLOTUL ISLAMİYAH SAWOCANGKRING WONOAYU SIDOARJO. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PERDA Bogor. (2013). Lembaran daerah Kota Bogor Tahun 2013 Nomor 1 Seri E Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Diniyah Takmiliyah. Retrieved from <https://jdih.kotabogor.go.id/assets/file/peraturan/20181221021032.pdf>
- Rachman, F., & Maimun, A. (2016). Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep). 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman, 9(1), 55–94.
- Ridlwani Nasir. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sallis, E. (2006). Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Terpadu (Terjemahan: Ahmad Ali Riyadi). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Steenbrink, K. A. (1994). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. R. & R. N. (2008). Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.